

BAB III

DESKRIPSI SURAT AN-NABA'

A. Surat An Naba'

Surah An-Naba' secara umum dipandang sebagai bagian dari kelompok surah Makkiyah, yakni surah yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Rasulullah ﷺ ke Madinah. Surah ini dikenal dengan beberapa nama lain, di antaranya An-Naba', An-Nabau al-'Azhim, 'Amma Yatasalun, bahkan sebagian ulama menyebutnya dengan At-Tasa'ul dan Al-Mu'shirat. Dalam susunan kronologis turunnya wahyu, para ahli tafsir menempatkan surah ini pada urutan ke-80, datang setelah turunnya Surah Al-Ma'arij dan sebelum Surah An-Nazi'at. Adapun jumlah ayatnya menurut riwayat para ulama Madinah, Syam, dan Bashrah adalah sebanyak 40 ayat. Keseluruhan ayat tersebut membawa pesan peringatan tentang hari kebangkitan serta gambaran kekuasaan Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu.³⁶

Surah An-Naba' secara tegas menguraikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. sebagai bukti nyata bahwa kebangkitan setelah kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Inti pesannya meneguhkan kemampuan Allah dalam menghidupkan kembali jasad-jasad yang telah hancur, sekaligus menolak keraguan kaum kafir terhadap kepastian hari akhir. Hal ini selaras dengan surah sebelumnya yang menggambarkan

³⁶ M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. 15, hlm. 3-4.

sikap penentangan dan pengingkaran orang-orang kafir terhadap Hari Kebangkitan, sehingga Surah An-Naba' hadir untuk menegaskan kebenaran janji Allah serta menegur keras pihak-pihak yang menolaknya.³⁷

Berikut adalah seluruh ayat dari surat an naba' dari ayat 1-10 beserta terjemah:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ١

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?

عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ٢

Tentang berita yang besar (hari berbangkit),

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ٣

yang dalam hal itu mereka berselisih.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٤

Tidak! Kelak mereka akan mengetahui,

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٥

sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ٦

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan,

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

dan gunung-gunung sebagai pasak?

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir AlMaraghi, Terj. Bahrn Abu Bakr, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz 30, hlm. 1

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۘ

Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan,

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۙ

dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا

dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian,

Surat An-Naba' menyoroti berita besar tentang hari kiamat dan pertanggungjawaban manusia. Awalnya, ayat-ayat membuka dengan pertanyaan retorik tentang kabar yang mereka perselisihkan, diikuti peringatan bahwa kelak manusia akan mengetahui kebenarannya. Allah Swt. menegaskan penciptaan bumi, gunung, manusia berpasangan, tidur, malam, siang, langit, matahari, hujan, tumbuhan, dan kebun sebagai bukti kekuasaan-Nya.

Hari kiamat digambarkan dengan sangkakala ditiup, langit dibuka, gunung dijalkan, dan Jahanam menunggu orang-orang yang melampaui batas. Segala amal dicatat dalam Kitab, dan balasan setimpal menanti, sementara orang bertakwa mendapatkan kebahagiaan di surga dengan kebun, buah, dan nikmat lainnya. Ayat-ayat menekankan keadilan Tuhan, kepatuhan manusia, dan kebesaran-Nya sebagai pengatur alam semesta. Hari pembalasan digambarkan sebagai hari kebenaran yang pasti, di mana manusia menyaksikan amalnya sendiri, sementara orang kafir menyesali perbuatannya dan berharap bisa kembali menjadi tanah.

B.Asbabun Nuzul Surat An Naba'

Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa Surah An-Naba' hadir sebagai jawaban atas sikap ragu dan penentangan kaum musyrikin Mekah, terutama ketika Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan berita tentang adanya kebangkitan setelah kematian (Yawm al-Ba'ts) dan Hari Perhitungan. Kaum Quraisy, yang menjadi kelompok dominan saat itu, merespons ajaran ini dengan nada mengejek, mempertanyakan kebenarannya, serta melontarkan perdebatan yang sarat dengan keheranan dan penolakan. Surah ini kemudian turun untuk menegaskan kepastian janji Allah tentang kebangkitan, sekaligus membungkam keraguan mereka dengan dalil-dalil kekuasaannya. Ayat pertama *Amma yatasa'alūn?* – “Apakah yang mereka tanyakan satu sama lain” Ekspresi tersebut menggambarkan sikap heran yang bercampur dengan perdebatan kaum musyrikin terkait an-naba' al-'azhim (kabar besar), yakni peristiwa Hari Kiamat. Pertanyaan yang mereka lontarkan bukanlah bentuk pencarian ilmu atau kebenaran, melainkan diliputi nada sinis dan penuh ejekan. Dengan gaya demikian, mereka berusaha meremehkan berita yang disampaikan Rasulullah ﷺ sekaligus menolak kebenaran yang hakikatnya datang dari Allah Swt.³⁸

Menurut penjelasan dalam Tafsir al-Wāḥidī dan Tafsir al-Ṭabarī, ayat-ayat awal Surah An-Naba' hadir sebagai respons terhadap silang pendapat kaum kafir Quraisy mengenai Hari Kebangkitan. Ada kelompok yang menolak secara total keberadaannya, sementara

³⁸ Ibn Jarīr al-Ṭabarī. (310H). *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān)*.

sebagian lain berada dalam keraguan dan mempertanyakannya dengan nada sinis. Oleh sebab itu, Allah Swt. menurunkan surah ini sebagai penegasan yang tidak terbantahkan sekaligus sebagai peringatan keras akan kebenaran Hari Kiamat beserta balasan yang akan dialami manusia di akhirat kelak.³⁹

Surah An-Naba' berperan sebagai peringatan keras bagi mereka yang masih menolak atau meragukan adanya Hari Pembalasan. Ayat-ayatnya menekankan bahwa Kiamat bukanlah ilusi atau sekadar dongeng, melainkan kenyataan yang pasti terjadi. Kepastian tersebut ditegaskan melalui penalaran yang logis serta ditopang oleh bukti konkret berupa keteraturan alam semesta dan segala tanda kekuasaan Allah yang dapat disaksikan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tema-Tema Dalam Surat An-Naba'

1. Ayat 1–5: Menyebut keheranan kaum musyrik tentang “berita besar” (Hari Kiamat) yang mereka perdebatkan dengan nada ejekan.
2. Ayat 6–16: Menunjukkan bukti kekuasaan Allah lewat penciptaan alam dan nikmat kehidupan sebagai dalil logis kebangkitan.
3. Ayat 17–20: Menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat, ketika alam semesta hancur dan manusia dibangkitkan.
4. Ayat 21–30: Menjelaskan azab pedih bagi orang yang durhaka berupa neraka, air mendidih, dan nanah.
5. Ayat 31–37: Menguraikan balasan bagi orang bertakwa, yaitu surga dengan segala kenikmatan.

³⁹ Al-Wāḥidī, Ali ibn Ahmad. (2008). *Asbāb al-Nuzūl: The Occasions of Revelation of the Qur'an*.

6. Ayat 38–40: Menutup dengan peringatan agar manusia menempuh jalan benar, karena hanya itu jalan keselamatan.

2. Penjelasan Masing-Masing Tema

Dalam surah Al-Mursalat sebelumnya, kaum musyrik dilukiskan sebagai kelompok yang menolak kebenaran Hari Kiamat, sehingga pantas menerima azab yang berlapis-lapis. Surah itu diakhiri dengan sindiran tajam berupa pertanyaan retorik: jika mereka menolak Al-Qur'an, maka adakah sumber lain yang dapat dijadikan pedoman hidup? Namun, meskipun telah diberi peringatan sedemikian jelas, mereka tetap menunjukkan sikap ingkar, ragu, dan terus memperoleh risalah Nabi ﷺ dengan diskusi bernada ejekan seakan-akan berita kebangkitan hanyalah omong kosong. Oleh karena itu, Surah An-Naba' dibuka dengan pertanyaan yang menyingkap keheranan atas perilaku mereka. Allah menegaskan, apakah benar orang-orang Mekah itu saling mempertanyakan kabar besar itu? Betapa ganjil sikap mereka, sebab mempertanyakan berita agung (an-Naba' al-'Azhīm) justru menyingkap kebodohan sekaligus penolakan mereka terhadap kebenaran yang nyata.⁴⁰

Kata an-Naba' digunakan secara khusus untuk menunjuk pada kabar yang sarat makna dan memiliki bobot penting, berbeda dengan istilah khabar yang biasanya merujuk pada berita biasa, ringan, atau mudah diabaikan. Para ulama menegaskan bahwa suatu kabar hanya layak disebut naba' bila mengandung manfaat besar, memiliki dampak nyata terhadap pola pikir dan perilaku, serta memberi arah pada keyakinan penerimanya. Penambahan sifat al-'Azhīm pada kata

⁴⁰ M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. 15, hlm. 6

tersebut menegaskan statusnya sebagai berita yang luar biasa, tidak hanya karena materi atau peristiwa yang diberitakan, tetapi juga karena kepastian, kejelasan, dan kekuatan bukti yang menyertainya. Dengan demikian, penyebutan an-Naba' al-'Azhīm menegaskan bahwa berita Hari Kiamat bukanlah kabar biasa, melainkan peristiwa monumental yang tidak bisa dipandang remeh.

Lebih jauh, berita agung ini tidak hanya menyampaikan informasi semata, tetapi mengandung pesan transendental yang menggetarkan hati dan menggugah kesadaran manusia. Ia mendorong setiap orang untuk berpikir, menimbang kembali hakikat keberadaannya, serta menyadari betapa terbatas dirinya di hadapan kekuasaan Allah Swt. Setiap ayat yang menguraikan berita ini tidak berhenti pada sisi informatif, melainkan hadir sebagai argumen yang menyingkirkan keraguan, memperkuat keyakinan, serta menuntun kepada ketakwaan. Karena itu, an-Naba' al-'Azhīm berfungsi sebagai media pendidikan rohani sekaligus peringatan abadi yang berlaku bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman..⁴¹

1) Maqasid: Dalam penelitian penulis, surat an Naba terdiri dari empat maqasid (tujuan pokok) sebagai berikut:

a) Maqasid I: ayat 6-16

Bagi orang-orang yang menolak adanya Hari Kebangkitan, keraguan mereka berpusat pada anggapan bahwa Allah tidak mungkin menghidupkan kembali manusia yang telah hancur tulangnya dan bercampur dengan tanah. Pemikiran ini menimbulkan perdebatan di kalangan mereka. Al-Qur'an kemudian menghadirkan jawaban dengan

⁴¹ M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah Pesan,, hlm. 7

menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui penciptaan bumi yang luas, gunung-gunung sebagai pasak, manusia yang diciptakan berpasangan, tidur sebagai sarana istirahat, malam sebagai penutup, serta siang untuk mencari penghidupan. Semua keteraturan tersebut merupakan bukti adanya Pencipta Yang Maha Kuasa, sekaligus penegasan bahwa Hari Kiamat adalah keniscayaan yang akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia.

Selanjutnya, Allah menyingkap anugerah lain dari ciptaan-Nya. Tujuh lapis langit ditegakkan dengan kokoh, matahari dijadikan pelita yang terang benderang, serta hujan diturunkan deras dari awan untuk menumbuhkan biji-bijian, pepohonan, dan kebun yang lebat. Kata *al-fāfān* menggambarkan dedaunan yang rapat dan saling menaungi, melukiskan harmoni ciptaan yang bermanfaat bagi manusia maupun makhluk lain. Setelah itu, Al-Qur'an beralih pada gambaran Hari Kiamat, hari pemisahan antara orang beriman dan kafir, taat dan durhaka, bahagia dan celaka. Pada saat sangkakala ditiup, seluruh manusia akan dikumpulkan menuju padang Mahsyar. Langit pun terbelah, memperlihatkan pintu-pintunya, sementara gunung-gunung tercerabut dan hancur lebur menjadi debu yang beterbangan, laksana fatamorgana yang tampak seperti air, padahal tidak nyata.⁴²

c) Maqasid 3: ayat 21-30 (Balasan Orang yang Durhaka)

Setelah menggambarkan kebangkitan manusia pascatiupan sangkakala kedua, ayat-ayat berikutnya menyingkap hukuman bagi para pendosa. Allah menyatakan bahwa Jahannam dijaga ketat oleh para penjaga, menjadi jalan pasti bagi siapa pun yang menyimpang. Neraka menjadi

⁴² M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 19.

tempat kembali abadi bagi mereka yang melampaui batas, di mana mereka terkungkung tanpa jeda, tanpa kesejukan, istirahat, ataupun minuman yang menenangkan. Sebagai gantinya, mereka hanya diberi minum air mendidih yang menghanguskan tenggorokan dan perut, serta nanah yang menjijikkan. Semua itu merupakan balasan adil sesuai dengan dosa-dosa yang mereka perbuat.⁴³

Siksaan neraka bukanlah sekadar ancaman tanpa makna, melainkan kepastian yang berpijak pada keadilan Allah. Setiap perbuatan manusia telah ditakar dengan tepat dan tertulis rapi dalam Lauh Mahfuz, tanpa ada yang terluput ataupun salah catat. Maka, kepada para penghuni neraka dikatakan: rasakanlah azab itu, yang bersifat kekal dan semakin berat, tanpa pernah berkurang intensitasnya dari waktu ke waktu.⁴⁴

d) Maqasid 4: ayat 31-37 (Balasan Bagi Orang Yang Bertakwa)

Sesudah menjelaskan pedihnya hukuman bagi kaum durhaka, ayat-ayat ini beralih menggambarkan balasan mulia bagi mereka yang setia dalam ketakwaan. Pola kontras seperti ini kerap digunakan Al-Qur'an agar manusia terdorong memilih ketaatan sebagai jalan keselamatan. Bagi orang-orang yang selalu menjaga perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, terbuka surga dengan kebahagiaan tanpa akhir. Di dalamnya terdapat kebun rimbun, buah anggur yang segar, serta para pendamping sebaya yang menemani, lengkap dengan piala-piala minuman yang nikmat. Tidak ada perkataan sia-sia ataupun dusta yang terdengar, melainkan ha⁴⁵

⁴³ M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 19

⁴⁴ M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 23.

⁴⁵ M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 25

2) Khatimah (Penutup): ayat 38-40

Ayat ini memperlihatkan kebesaran Allah sebagai Penguasa semesta: Dialah yang mengatur tujuh lapis langit, membentangkan bumi, serta memelihara segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Allah, Yang Maha Pemurah, senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada makhluk. Kelak, pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri dalam barisan teratur, tak seorang pun mampu berkata-kata kecuali dengan izin-Nya, dan setiap kata yang terucap pasti benar. Jika para hamba yang taat saja terdiam, apalagi mereka yang durhaka—tentu semakin tak berdaya. Hari itu pasti datang tanpa keraguan. Maka barang siapa ingin terhindar dari siksa neraka, hendaknya ia kembali kepada Allah dengan iman, taubat yang tulus, dan amal saleh sebagai bekal keselamatan.⁴⁶

Ayat-ayat penutup ini menjadi peringatan keras bagi seluruh manusia, khususnya mereka yang ingkar, bahwa azab Allah kian dekat dan tak dapat dihindari. Saat itu tiba, setiap orang akan diperlihatkan amalnya secara nyata, tanpa ada yang tersembunyi, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Orang beriman bisa jadi menyesali kelambanan mereka dalam beramal, berharap andai saja lebih dahulu dibangkitkan agar segera menerima rahmat-Nya. Sebaliknya, orang kafir tenggelam dalam penyesalan mendalam, berharap seandainya mereka tidak pernah diciptakan, supaya terhindar dari pedihnya perhitungan dan balasan di Hari Akhir.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 27.

⁴⁷ M. Quraish Sihab, Tafsir al-Misbah....., hlm. 31

C.Keistimewaan Membaca Surat An Naba’

1.Sebagai Pelindung Dari Adzab Dan Peringatan Hari Akhir

Surah An-Naba’ menggambarkan dengan jelas realitas Hari Kebangkitan, nasib tragis bagi orang kafir, dan kemuliaan yang dijanjikan bagi orang bertakwa, disertai bukti kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Renungan terhadap ayat-ayat ini akan menumbuhkan kesadaran eskatologis yang menjaga manusia dari kelalaian duniawi sekaligus menguatkan persiapan menuju akhirat. Para ulama menekankan bahwa mengingat kehidupan setelah mati menjadi benteng hati dari maksiat serta dorongan untuk memperbanyak amal saleh, sebagaimana ditegaskan Rasulullah ﷺ “Siapa yang mengingat akhirat, niscaya ia memperbaiki amalnya” (HR. Al-Baihaqi, makna umum).⁴⁸

2. Menguatkan Tauhid dan Keyakinan akan Kekuasaan Allah

Surat An-Naba’ menampilkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. melalui keteraturan ciptaan-Nya: bumi yang dijadikan hamparan, langit yang kokoh, pergantian malam dan siang, gunung yang menjulang, air yang diturunkan dari awan, hingga tumbuh-tumbuhan yang memberi kehidupan. Semua itu bukan sekadar fenomena alam biasa, melainkan bukti nyata atas rububiyah Allah—bahwa Dia-lah Rabb yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh jagat raya. Dengan merenungi ayat-ayat ini, manusia diajak memperteguh keyakinan akan kekuasaan dan keagungan Allah, sekaligus

⁴⁸ As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Ad-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bil Ma'thūr* – menyebutkan beberapa atsar dari sahabat Nabi tentang membaca surat-surat kiamat.

menumbuhkan rasa syukur serta kesadaran untuk menjalani hidup sesuai tuntunan-Nya.

3. Peringatan Keras bagi yang Lengah terhadap Akhirat

Membaca Surah An-Naba' secara berulang memberikan dampak besar pada kesadaran batin seorang mukmin. Surah ini melukiskan kedahsyatan Hari Kiamat secara gamblang, menegaskan neraka sebagai tempat kembali bagi para pendusta, dan menggambarkan surga penuh kenikmatan bagi orang-orang bertakwa. Dengan merenungkannya, seseorang terdorong untuk memperbaiki amal serta menjauhi perbuatan sia-sia. Tafsir al-Qurṭubī menegaskan, siapa yang membacanya dengan penuh keyakinan, hatinya akan dipenuhi rasa takut kepada Allah Swt., dan itulah tanda dari keimanan yang benar-benar hidup dan kuat.⁴⁹

4. Disarankan Oleh Sebagian Ulama Untuk Dibaca Dalam Qiyamul Lail

Sejumlah ulama, di antaranya Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, menganjurkan membaca surah-surah yang mengisahkan tentang Hari Kiamat—seperti An-Naba', At-Takwir, Al-Infitar, dan Al-Insyiqāq—dalam shalat malam (*qiyām al-lail*). Anjuran ini bukan semata soal bacaan, melainkan sebagai sarana mendidik jiwa agar senantiasa ingat pada akhirat. Membaca ayat-ayat tersebut pada keheningan malam diyakini mampu melembutkan hati, menguatkan rasa takut sekaligus harap kepada Allah Swt., serta mendorong

⁴⁹ Al-Qurṭubī. *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* – tafsir ayat 1–5 surah An-Naba'.

seseorang untuk lebih tulus dalam ibadah dan istiqamah dalam amal saleh.⁵⁰

5. Mendapat Pahala Setara Bacaan Seluruh Juz ‘Amma

Meskipun tidak terdapat hadis sahih yang secara eksplisit menjelaskan pahala khusus dari membaca Surah An-Naba’, para ulama tetap menekankan nilai dan keutamaannya, terutama karena posisinya dalam Juz ‘Amma yang banyak memuat tema-tema tentang akhirat. Surah ini mengandung peringatan keras mengenai azab bagi orang yang mendustakan, sekaligus kabar gembira tentang balasan bagi orang bertakwa. Oleh sebab itu, membacanya menghadirkan kesempatan bagi seorang muslim untuk lebih mendalami renungan tentang makna kehidupan, hakikat kematian, serta tanggung jawab di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, Surah An-Naba’ tidak hanya bernilai sebagai bacaan, tetapi juga sebagai sarana muhasabah diri yang dapat memperkuat iman dan memperhalus kesadaran spiritual.

⁵⁰ Imam al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* – bab Qiyām al-Lail.